BAB III

METODOLOGI PENDAMPINGAN

A. Pendekatan Pendampingan

Pendampingan yang di lakukan pada anggota kelompok *Yasinan* perempuan di Dusun Krajan Desa Watuagung ini menggunakan pendekatan (ABCD) *Asset Based Community Development*, dimana pendampingan dalam pendekatan ini mengutamakan pemanfaatan potensi dan aset yang telah masyarakat miliki. Pendampingan berbasis aset mengedepankan kekuatan dan potensi – potensi yang ada dalam masyarakat, untuk di manfaatkan dan di kembangkan dengan baik. Berbicara aset atau potensi, yang sedari awal telah di bicarakan, dalam hal ini aset adalah segalanya. Modal terbesar dalam pengembangan masyarakat adalah keinginan untuk kehidupan yang lebih baik, hal itu lebih baik muncul dalam diri masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu optimalisasi aset menjadi sangat penting. Apapun aset dan potensi yang telah dimiliki akan sangat berguna jika di sadari dan dimanfaatkan dengan baik.

Pemanfaatan potensi dan aset masyarakat merupakan hal pokok dalam pendampingan ini. Dengan menggerakkan masyarakat melalui pembicaraan – pembicaraan yang bersifat positif menjadi jalan utama dalam menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Anggota kelompok dampingan diajak dan digiring untuk menemukenali potensi dan aset yang telah mereka miliki untuk dimanfaatkan dan dikembangkan dengan lebih baik. Hal tersebut sesuai dangan landasan dari pendampingan ABCD berdasarkan Appreciative Inquiry yang telah di bahas pada pembahasan sebelumnya yaitu di bab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian pustaka. Dalam pendekatan ABCD, Appreciative Inquiry (AI) merupakan metode atau startegi dalam melakukan pendampingan berbasis aset.

Pendekatan bebasis aset dalam menemu kenali dan menggali aset dan potensi masyarakat ini, fasilitator menggunakan metode Appreciative Inquiry (AI) yang merupakan metode dalam pendekatan ABCD. Dalam hal ini metode dan strategi yang digunakan bersama dengan anggota kelompok *Yasinan* perempuan RT 10 dan RT 11 Dusun Krajan Desa Watuagung, ialah yang di sebut dengan 5D. Adapun metode dan strategi 5D, ialah sebagai berikut:

1. Discovery (menemukan)
2. Dream (impian)
3. Design (merancang)
4. Define (menentukan)
5. Destiny (lakukan)

Metode ini merupakan metode yang mengacu pada kekuatan dan keberhasilan dari individu dan komunitas itu sendiri. Hal tersebut bertujuan merangsang kreativitas, inovasi, dan inspirasi masyarakat untuk kembali mendapatkan keberhasilan atau masa kejayaan yang pernah mereka peroleh dahulu. Kemampuan terkait potensi, kekuatan, keberhasilan, serta dibarengi dengan aset yang telah dimiliki akan memberikan energi positif guna membantu dan meningkatkan kekuatan dan keberhasilan mereka dalam mengubah cara pandang *mindset* terhadap segala sesuatu hal yang lebih baik. Menjadi hal yang lebih baik dalam artiannya adalah bahwa setiap individu maupun komunitas dapat mampu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa merubah kondisi hidup diri sendiri maupun orang lain. Seperti halnya metode 5D ini yang dapat dijadikan langkah dalam pendampingan ini.

Tahap pertama yaitu *Discovery,* yaitu menemukan kembali apa yang dimiliki dari setiap individu maupun komunitas. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menemukan dan mengapresiasi energi positif yang ada disertai keberhasilan – keberhasilan yang pernah diperoleh dengan cara mengajak masyarakat bercerita kembalu kejadian atau peristiwa keberhasilan masyarakat. Selain dari itu tujuan utama dalam tahap ini ialah memberi stimulus kepada masyarakat untuk memiliki keinginan menggapai prestasi atau keberhasilan di masa lalu yang pernah mereka capai.

Tahap ini dilakukan kepada masyarakat yang di dampingi untuk dapat mereka memikirkan dan merenungkan mengenai keberhasilan yang pernah mereka peroleh pada masa lalu. Tahap ini dapat dimuali dari bagaimana cara mereka berproses sampai pada mereka memperoleh keberhasilan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang bersifat positif sehingga masyarakat dapat menceritakan keberhasilan yang pernah dicapai. Memberikan pertanyaan positif menjadi kunci dalam pendampingan dengan pendekatan berbasis aset ini. Masyarakat diarahkan untuk dapat menceritakan dan mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa atau kejadian yang menjadi prestasi dan membanggakan mereka.

Segala sesuatu yang telah sangat dihargai dari masa lalu perlu diidentifikasi sebagi titik awal proses perubahan. Proses menemukenali kesuksesan dilakukan melalui proses dialog yang bersifat posisif yang telah dijelaskan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paragraf sebelumnya. Pada tahap ini yang terpenting ialah membangun rasa bangga melalui proses menemukan keberhasilan atau kesuksesan masa lalu.[36] Oleh sebab itu, pada proses *Discovery* ini adalah awal yang dapat menstimulus masyarakat yang sedang didampingi agar dapat memiliki kemauan kembali mencapai keberhasilan atau kesuksesan yang dahulu pernah mereka capai.

Tahap kedua yaitu *Dream,* pada tahap ini ialah masyarakat diajak untuk membayangkan dan memimpikan sesuatu yang berkaitan dengan masa depan yang ingin diwujudkan. Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, segala sesuatu yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan.[37] Masyarakat diajak memikirkan segal sesuatu yang menggugah semangat, kreatifitas, dan keinginan mencapai masa depan yang ingin dicapai. Hal tersebut dapat dilakukan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari tahap sebelumnya yaitu *Discovery,* individu atau kelompok kemudian mulai membayangkan masa depan yang diharapkan akan dapat mereka capai.

Pada tahp ini setiap individu dapat mengeksplorasi harapan dan impian mereka, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk kelompok. Pada tahap ini saatnya individu atau kelompok dapat berfikir dan memikirkan hal – hal besar serta membayangkan hasil – hasil yang ingin dicapai. Setiap individu memiliki kesempatan menyampaikan mimpi atau keinginan yang ingin mereka capai. Setalah menyusun mimpi – mimpi dan harapan yang ingin dicapai kemudian dapat dibuat

[36] Chirstopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan,* Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme, 2013), hal 96.
[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambaran – gambaran untuk diperlihatkan kepada kelompok bahwa itu hasil dari impian – impian yang mereka inginkan.

Tahapan ini dapat menyadarkan individu atau kelompok bahwa mereka telah melakukan perubahan dengan memiliki keingin dan mimpi – mimpi yang telah mereka bangun bersama. Mimpi – mimpi dan harapan yang ingin dicapai merupakan keinginan yang ingin mereka wujudkan secara kolektif.

Tahap ketiga yaitu *Design,* yaitu tahap merancang langkah – langkah sukses untuk mewujudkan masa depan yang diimpikan. Tahap ini merupakan proses merumuskan stategi untuk mencapai mimpi yang sama – sama masyarakat ingin wujudkan. Pada proses ini seluruh anggota kelompok terlibat dalam proses belajar mengenai kekuatan atau aset yang dimiliki agar dapat mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstrukstif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk diwujudkan.[38]

Anggota kelompok juga harus berperan dalam merencanakan segala sesuatu hal yang menyangkut strategi dalam mewujudkan mimpi yang ingin diraih. Membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan juga peran anggota kelompok itu sendiri. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditrasformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (*dream*).

Tahap selanjutnya yakni *Define,* yaitu ketika anggota kelompok telah menemukan apa yang diimpikan dan rencanakan, kemudian anggota kelompok dapat menemukan langkah untuk mewujudkan keinginan yang ingin mereka capai.

[38] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tahap ini mengajak anggota kelompok untuk bergerak secara kolektif untuk mewujudkan impian yang mereka impikan melalui menemukan elemen – elemen keberhasilan di dalam potensi dan aset yang mereka miliki untuk kemudian dimanfaatkan untuk menjadi sumber perubahan yang ingin dicapai.

Tahap terakhir yaitu *Destiny,* yaitu tahap dimana setiap anggota kelompok megimplementasikan berbagai hal yang telah dirumuskan dalam tahap – tahap sebelumnya yaitu ingin mewujudkan mimpi dan harapan yang telah mereka bangun.[39] *Destiny* merupakan tahap serangkaian tindakan memberdayakan, belajar, menyesuaikan atau improsisasi. Dimana masyarakat sudah menemukan kekuatan, melakukan apa yang seharusnya dilakukan sehingga mereka akan dapat mewujudkan apa yang telah diinginkan oleh mereka.

Serangkaian tahapan tersebut merupakan upaya dalam pengembangan masyarakat dengan pendekatan berbasis aset. Hal tersebut dimulai dengan menemukan cerita – cerita sukses dari masa lampau dan memetakan aset yang ada dalam kelompok. Carita sukses dianalisis untuk menemukan elemen sukses atau strategi yang dapat menggerakkan kelompok. ABCD bertumpu pada apa yang sudah ada sebagai bagian dari proses membangun kelompok dari dalam. Rencana masa depan didasarkan pada apa yang sudah ada dalam masyarakat dan kelompok agar dapat mereka inginkan.[40]

---

[39] Nadhir Salahuddin, dkk, Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Asset Based Community – driven Developmnet), (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 48.

[40] Chirstopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan,* Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme, 2013), hal 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.[41] Dengan demikian praktik pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang sangat baik dalam menciptakan kesejahteraan dalam masyakat. Dengan mengembangkan potensi yang telah dimiliki untuk kemudian dilakukan dengan cara diwujudkan dengan tindakan secara kolektif.

B. Prinsp – Prinsip Pendekatan ABCD

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half Full Half Empty*)

   Salah satu modal utama dalam pengembangan masayarakat berbasis aset adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi juga memberikan kepada apa yang telah dimiliki dan apa yang dapat dilakukan.

   Seperti gelas yang terisi air, setengah terisi sangatlah berarti. Setiap individu dan setiap detail alam akan memberikan manfaat jika benar – benar memiliki kemauan untuk menggali dan meyakini manfaat aset dan potensi tersebut.

   Sebuah kelompok dalam prinsip ini akan diajak untuk melihat kelebihan yang telah dimiliki. Berfikir bagaimana mengoptimalkan aset dan potensi yang dimiliki, sehingga pemberdayaan masyarakat akan dapat lebih mudah dilakukan. Saat masing – masing anggota kelompok menyadari

[41] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelebihan dan aset yang dimiliki, maka saat itulah mereka akan menyadari kontribusi apa yang dapat mereka berikan. Selanjutnya yang akan diperoleh kelompok aadalah kemandirian dan tidak berantung pada orang lain. Saat momen inilah merupakan *goals* dari akhir sebuah program pengembangan masyarakat.

2. Semua Punya Potensi (*Nobody Has Nothing*)

   Setiap manusia terlahir dengan memiliki kelebihan masing – masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walaupun kemampuan yang kecil itu juga merupakan kemampuan yang berarti. Setiap manusia mempunyai potensi dan setiap manusia dapat berkontribusi dalam melakukan perubahan.

   Dengan demikia tidak ada alasan bagi setiap individu atau kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan Desa Watuagung untuk tidak dapat berkontribusi nyata dalam melakukan perubahan yang lebih baik. Bahkan keterbatasan fisikpun tidak dapat menjadi alasan untuk tidak berkontribusi dalam melakukan perubahan. Ada banyak kisah dan inspirasi orang – orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, dan sebuah kekuatan.

3. Partisipasi (*Participation*)

   Partisipasi adalah ssuatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya.[42] Pembangunan masyarakat harus selalu mencoba memaksimalkan

[42] Sunarto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipasi, dengan tujuan agar setiap orang dalam masyarakat bisa terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat. Lebih banyak anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif, maka akan lebih banyak cita – cita yang dimiliki masyarakat dan proses yang melibatkan masyarakat akan dapat direalisasikan.[43] Hal ini tidak menekankan bahwa setiap orang harus berpartisipasi dengan cara yang sama. Masyarakat berbeda – beda karena mereka memiliki keterampilan, keinginan, dan kemampuan yang berbeda – beda. Semua orang dapat memberikan sumbangsih pada kehidupan masyarakat dan semua bentuk partisipasi perlu di doron dan dilihat sebagai sesuatu yang berharga.

Dalam hal ini apapun bentuk partisipasi kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan sangatlah dihargai guna mewujudkan perubahan yang ingin mereka capai. Bentuk lain partisipasi kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan dalam membuat keputusan, penyampaian saran, dan pendapat juga akan sangat dihargai dalam proses pendampingan menuju perubahan tersebut. Keterlibatan anggota kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan dalam proses pendampingan ini sangatlah dihargai dalam setiap bentuk kontribusinya. Meskipun hanya berpartisipasi dengan bentuk lain seperti hanya mengikuti pertemuan setiap kali diadakan pertemuan juga sangatlah dihargai.

[43] Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kemitraan (*Partnership*)

Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community Development*). Partnership mengandung pengertian adanya interaksi dan interelasi minimal antara dua pihak atau lebih dimana masing – masing pihak merupakan "mitra" atau "partner". Kemitraan adalah proses pencarian atau perwujudan bentuk- bentuk kebersamaan yang saling menguntungkan dan saling mendidik secara sukarela untuk mencapai kepentingan bersama. Kemitraan adalah upaya melibatkan berbagai komponen baik sektor kelompok masyarakat, lembaga pemerintah, atau non pemerintah untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama berdasarkan atas kesepakatan, prinsip, dan peran masing – masing.[44]

Kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan dalam proses pendampingan pengembangan masyarakat juga membutuhkan kerjasama dalam mewujudkan keinginannya. Diperlukan kerjasama baik dari sektor *stakeholder* seperti perangkat desa, tokoh masyarakat, serta lokal leader setempat. Selain itu dalam mewujudkan kemandirian yang merupakan goals dari pengembangan masyarakat itu sendiri, kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan juga memerlukan kerjasama dengan lembaga pemerintah yaitu seperti BPP (Balai Penyuluh Pertanian) kecamatan setempat untuk

[44] Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Aset Based Community – driven Development),* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan informasi dan pembelajaran mengenai apa yang kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan butuhkan.

5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Penyimpangan positif (*Positive Deviance*) adalah bentuk lai dari pembangunan yang mencari juara, atau orang yang melakkan sesuatu hal dengan baik dalam suatu konteks tertentu sebagai cara untuk mempengaruhi perubahan perilaku. Simpangan positif merupakan startegi untuk mengidentifikasi mereka yang menunjukkan kepemimpinannya untuk melakukan hal yang lebih baik daripada orang lain, dan mengakui posisi kepemimpinan tersebut dengan mengundang mereka untuk berbagi pengalaman. Dengan kata lain simpangan positif merupakan bentuk dari salah satu anggota kelompok yang memiliki perilaku dan strategi yang berbeda, yang dapat menemukan sousi lebih baik daripada anggota kelompok yang lainnya.[45]

Dalam sebuah kelompok pasti memiliki salah satu anggota kelompok yang memiliki sikap seperti penyimpangan positif tesebut, sama halnya dengan kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan salah satu anggota kelompoknya memiliki sikap seperti simpangan positif. Salah satu anggota kelompok tersebut memiliki pendapat dan saran dalam melakukan proses pengembangan masyarakat ini. Pendapat dan saran tersebut juga dapat

[45] Chirstopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan,* Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme, 2013), hal 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakui oleh fasilitator dan anggota kelompok lain untuk dapat dikerjakan atau dilakukan secara kolektif.

6. Berawal Dari Masyarakat (*Endogenous*)

Istilah endogenous secara bahasa bearti dari dalam, dikembangkan dari dalam masyarakat. Endogenous dalam konteks pembangunan berarti pembangunan yang berdasarkan dari dalam konteks atau komunitas tertentu. Pembangunan endogen berkembang dengan menemukan apa yang bisa ditemukan dalam satu konteks tertentu berdasarkan stimulus dari pengetahuan dan pemahaman di luar komunitas tersebut.[46] Pembangunan endogen ini kemudian menjadi istilah tersendiri dalam konteks pendekatan dalam pengembangan masyarakat berbasis aset.

Pembangunan endogen pada prinsipnya mengacu pada tujuan pokok yaitu memperkuat komunitas lokal untuk mengambil alih kendali dalam proses pembangunan mereka sendiri. Tujuan memperkuat komunitas lokal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut:

a. Merevitalisasi pengetahuan turun temurun yang ada dalam komunitas dan pengetahuan lokal yang dimiliki
b. Memilih sumber daya eksternal yang paling sesuai dengan konsisi lokal
c. Mencapai peningkatan keanekaragaman hayati dan keragaman budaya, mengurangi kerusakan lingkungan, dan interaksi di tingkat lokal dan regional yang berkesinambungan.

[46] Ibid, hal 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendampingan kepada masyarakat Desa Watuagung perlu digunakannya prinsip pembanguan endogen ini guna mempermudah dalam mengembangkan masyarakat. Konsep pembangunan endogen sendiri memiliki arti pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat itu sendiri, hal ini sangat patut di jadikan dasar untuk mengembangkan masyarakat berbasis aset dan potensi. Membangun atau mengembangkan masyarakat Desa Watuagung terkhususnya para petani yang menjadi fokus dalam proses pendampingan ini, dapat dimulai dengan merevitalisasi atau memperbaiki pengetahuan turun temurun dan pengetahuan lokal yang ada dalam masyarakat Desa Watuagung. Kemudian memilih sumberdaya eksternal yang paling sesuai dengan kondisi lokal, seperti menjadikan pengetahuan dari pihak luar Desa setempat dijadikan sebagai landasan untuk memiliki kemauan belajar dan mengembangan komunitas. Serta meningkatkatkan keanekaragaman hayati dan mengurangi kerusakan lingkungan, dan menjalin interaksi di tingkat lokal dan regional dapat di capai oleh masyarakat petani Desa Watuagung.

7. Menuju Sumber Energi (*Heliotropic*)

Sistem – sistem sosial berevolusi menuju gambaran paling positif yang mereka miliki tentang dirinya. Mungkin hal ini tidak disadari atau didiskusikan secara terbuka namun gambaran – gambaran itu menjelaskan alasan mengapa melakukan hal - hal tertentu. Hal ini menggunakan dan menyatakan bahwa ketika gambaran masa depan positif, maka akan memberi semangat dan stimulus. Maka masyarakat kemungkinan besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lebih terlibat serta mempunyai energi yang lebih besar untuk mewujudkan masa depan tersebut.[47] Penting untuk selalu menyakini bahwa perubahan yang dicari adalah gambaran realitas yang positif dan diinginkan oleh mereka, bukan sesuatu yang negatif atau sesuatu yang tidak diinginkan.

Pada dasarnya setiap individu dalam masyarakat pasti memiliki gambaran masa depan yang baik dan positif. Baik individu seorang bapak, atau ibu, bahkan anak – anak memiliki gambaran masa depan yang ingin mereka wujudkan. Begitu juga dengan kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan Desa Watuagung, mereka semua merupakan individu yang tentu juga menginginkan gambaran masa depan yang diinginkan dapat mereka tercapai. Mereka juga mempunyai gambaran – gambaran masa depan yang bersifat positif yang baik untuk diwujudkan. Baik gambaran masa depan yang baik guna diri mereka sendiri maupun untuk kelompok. Untuk mencapai keinginan yang telah dibangun melalui gambaran masa depan tersebut masyarakat harus meninggalkan sesuatu yang dianggap tidak baik, seperti meninggalkan sisi yang tidak baik yang telah diaggap wajar dalam kehidupan mereka. Mereka dapat mengembangkan sisi yang baik dengan melihat realitas yang ada dalam diri mereka sekarang.

8. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi komunitas atau masyarakat yang dapat direalisasikan dengan menggunakan

[47] Ibid, hal 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar. Dalam *low hanging fruit* (skala prioritas) yang memutuskan mimpi manakah yang akan diambil adalah masyarakat itu sendiri.[48]

9. Sirkulasi Keuangan (*Leacky Bucket*)

Leacky bucket atau biasa dikenal sebagai wadah bocor atau ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat, komunitas dalam mengenali, mengidentifikasi, dan menganalisa berbagai bentuk aktivitas atau perputaran keluar dan masuknya ekonomi lokal komunitas atau warga. Lebih singkatnya, leacky bucket adalah alat yang berguna untuk mempermudah warga atau komunitas untuk mengenal berbagai perputaran aset ekonomi lokal yang masyarakat miliki. Hasilnya dapat dijadikan untuk meningkatkan kekuatan secara kolektif dan membangunnya secara bersama.[49]

Mimpi dan keinginan kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan Desa Watuagung adalah meningkatkan pertanian karena kebetulan mayoritas pekerjaan mereka dan suami mereka adalah petani. Mereka memiliki keinginan untuk meminimalisir pengeluaran biaya dibidang pertanian yang cukup menyulitkan mereka. Mereka memilih untuk mewujudkan impian tersebut karena mereka memiliki keinginan untuk merubah keadaan mereka dengan meyakini dengan menfaatkan aset dan potensi yang telah mereka miliki dapat mewujudkan dan merealisasikan

[48] Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Aset Based Community – driven Development),* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal 70.
[49] Ibid, hal 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mimipi mereka dalam mengembangkan pertanian yang merupakan sumber pendapatan keluarga mereka.

C. Langkah – L angkah Pendampingan Dengan Pendekatan ABCD

Ada beberapa tahap dalam melakukan pendampingan dengan pendekatan ABCD yang telah di lakukan oleh fasilitator saat dilapangan. Adapun tahap – tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari dan Mengatur Skenario

   Dalam Appreciative Inquiry (AI) terkadang disebut Difine. Dalam Asset Bassed Community Development (ABCD), terkadang digunakan frasa "pengamatan dengan tujuan/ purposeful reconnaissance". Pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci memanfaatkan wkatu untuk mengenal orang – orang dan tempat dimana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program. Ada empat langkah terpenting dalam tahap ini yaitu menentukan siapa, dimana, fokus, dan informasi tentag latar belakang.

   Saat tahap mempelajari dan mengatur skenario yang dilakukan di lapangan oleh fasilitator ialah dengan mempersiapkan segala sesuatunya. Melakukan pengamatan dengan tujuan melakukan perubahan dengan memanfaatkan waktu untuk mengenal orang – orang, dan tempat yang akan dilakukan perubahan merupakan tujuan fasilitator dalam tahap mempelajari situasi dan kondisi serta keadaan yang akan dilakukan perubahan. Fasilitator menyiapkan kegiatan awal datang pendampingan hingga proses evaluasi aksi program yang akan dilakukan dalam proses pendampingan. Langkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau strategi yang dilakukan oleh fasilitator pada tahap mempelajari dan melakukan skenario dapat dengan mudah di ketahui melalui susunan jadwal pelaksanaan yang telah disusun oleh fasilitator guna mempermudah proses pendampingan kepada masyarakat Desa Watuagung.

2. Menemukan keberhasilan Masa Lalu (Discovery)

Dalam pendekatan berbasis aset dapat dimulai dengan mencari atau menemukan keberhasilan masa lampau, hal ini disebut dengan tahap *Discovery.* Hal – hal yang memungkinkan keberhasilan dan kesuksesan dapat menjadi jalan awal dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang berbasis aset dan potensi. Pada tahap *discovery* pada intinya merupakan tahap pencarian yang luas dan bersama – sama oleh anggota kelompok untuk memahami "apa yang terbaik sekarang" dan "apa yang pernah menjadi terbaik", di sinilah akan ditemukan inti positif (potensi paling positif untuk perubahan di masa depan).[50]

Pada tahap discovery yang telah dilakukan fasilitator bersama – sama dengan kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan, pertama – tama yang dilakukan ialah berdiskusi dengan mengadakan forum FGD. Dalam forum tersebut membicarakan kebiasan – kebiasaan mereka terlebih dahulu, kemudian setelah itu pembicaraan mengarah pada pencarian kisah – kisah keberhasilan atau kejayaan masyarakat Desa Watuagung. Setiap pembicaraan atau dialog fasilitator senantiasa melakukan dengan

[50] Christoper Derau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan,* Terj. Dani W. Nugroho, (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme, 2013), hal 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaraan yang bersifat positif, seperti halnya "apa yang pernah menjadi prestasi atau hal terbaik yang pernah di capai oleh masyarakat". Hal tersebut dilakukan guna memberi stimulus dan motivasi kepada anggota kelompok bahwasannya mereka telah memiliki potensi untuk dapat mencapai kejayaan yang dahulu pernah mereka capai.

3. Memimpikan Masa Depan (Dream)

Memimpikan masa depa atau proses pengembangan visi (*visioning*) merupakan kekuatan positif yang luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong kelompok menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif mengenai masa depan mereka. Tahap ini adalah saat dimana masyarakat secara kolektif menggali harapan dan impian untuk masa depan mereka, baik untuk individu maupun kelompok. Harapan dan impian yang digambarkan tentu juga berdasarkan pada apa yang sudah pernah terjadi di masa lampau (keberhasilan atau kejayaan masa lalu). Segala sesuatu yang sangat di hargai dari masa lalu terhubungkan pada apa yang diinginkan di masa depan.[51]

Pada tahap ini, fasilitator menggali kisah keberhasilan di masa lalu pada kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan RT 10 dan RT 11. Pada saat itu fasilitator mengajak anggota kelompok untuk berfikir dalam memimpikan masa depan dan menyatukan tujuan yang mereka capai.

[51] Ibid, hal 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memetakan Aset

Aset adalah sesuatu yang berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan. Kata aset dengan sengaja digunakan guna meningkatkan kesadaran komunitas yang sebenarnya telah memiliki aset atau memiliki kekuatan yang ada saat ini dan dapat dimanfaatkan lebih baik. Tujuan pemetaan aset ini adalah agar komunitas yang telah memiliki kekuatan lebih dapat dimanfaatkannya dengan baik.[52]

Pada tahap ini yang dipetakan adalah aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat atau kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan RT 10 dan RT 11. Aset yang dipetakan berupa aset fisik dan non fisik mereka. Adapun yang tergolong aset fisik adalah infrastruktur, sumber daya alam, aset sosial, dan aset non fisik adalah sumber daya manusia.

Dalam memetakan aset yang dilakukan oleh fasilitator adalah melakukan kegitan berkumpul bersama (FGD) dengan anggota kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan RT 10 dan RT 11, kegiatan tersebut bertujuan untuk mendiskusikan tentang apa saja potensi dan aset yang telah mereka miliki. Selain berkumpul, memetakan aset juga dilakukan dengan penelusuran wilayah bersama dengan salah satu anggota kelompok untuk mengetahui apa saja aset – aset yang ada di wilayah desa mereka.

Pada tahap ini juga ditetapkan program aksi perubahan yang berdasarkan aset dan potensi yang diambil untuk di jadikan prioritas dalam proses pemberdayaan masyarakat.

[52] Ibid, hal 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menghubungkan dan Perencanaan Aksi

Penting untuk belajar bahwa penggalian dan pemetaan aset mereka bukanlah akhir. Tujuan pemetaan aset adalah agar anggota kelompok menyadari bahwa pada kenyataanya ada banyak jenis aksi yang dapat mereka lakukan, jika mereka mulai menghubungkan dan memobilisasi aset yang ada. Tujuan dari hal tersebut adalah anggota kelompok dapat langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan yang telah mereka bangun. Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang di dasarkan pada apa yang dapat langsung dilakukan diawal, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh pihak luar. Walaupun lembaga luar dan potensi dukungannya (termasuk anggaran pemerintah) juga aset yang tersedia untuk di mobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh komunitas atau masyarakat menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan melalui control atas potensi aset yang telah tersedia.[53]

Fasilitator bersama dengan anggota kelompok *Yasinan* perempuan RT 10 dan RT 11 Dusun Krajan menyusun rangkaian langkah kerja selanjutnya, setelah anggota kelompok memilih prioritas apa yang ingin mereka wujudkan melalui perencanaan aksi. Hal tersebut dilakukan pada saat FGD bersama anggota kelompok yang keberikutnya.

Membutuhkan sebuah proses dalam menggiring anggota kelompok dalam merencakan sebuah aksi. Adapun yang di lakukan oleh fasilitator

[53] Ibid, hal 161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam merencanakan aksi bersama dengan anggota kelompok, yaitu dengan: (1) membicarakan hasil dari menggali keberhasilan masyarakat Watuagung dahulu, dan mereka menyepakati bahwa benar keberhasilan pada petani masa lalu dapat memenuhinya kebutuhan mereka (2) kemudian mengikatkan kembali tujuan kelompok yang secara partisipatif ingin mencapainya (3) hasil pemetaan aset dan potensi yang telah di miliki anggota kelompok, menjadi dasar untuk merencanakan aksi apa yang dapat di lakukan guna mencapai tujuan yang telah diinginkan. Pelancaran Aksi

Pelancaran aksi merupakan upaya dalam mengembangkan masyarakat. Melalui pelancaran aksi diharapkan masyarakat atau anggota kelompok dapat mandiri dalam memberdayakan diri mereka, karena dalam pelancaraan aksi ini lah tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Hal ini terwujud dengan melakukan perubahan dalam memanfaatkan dan mengembangkan aset dan potensi bersama dengan kelompok *Yasinan* perempuan Dusun Krajan, guna menciptakan kemandirian masyarakat desa tersebut. Melakukan perubahan yang telah terlaksana tersebut yaitu melalui program – program aksi yang telah di rencakan pada tahap sebelumnya, yang telah disusun oleh anggota kelompok *Yasinan* perempuan itu sendiri.

6. Evaluasi Program Aksi

Pada tahap evaluasi program aksi atau disebut evaluasi apresiatif ini bertujuan membawa kembali nilai (*value*) ke proses yang disebut *e-value-ation.* Daripada mencari apa yang tidak berharga (*no value*) atau "apa yang salah" lebih berarti kita mencari apa yang dihargai (*valued*) dalam kerja kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejauh ini dan bagaimana bisa menjadi dasar untuk kerja di masa depan.[54] Pada intinya pada tahap evaluasi program aksi ini adalah mengakaji ulang semua proses awal pendampingan sampai akhir. Mengetahui sejauh mana perubahan yang dihasilkan dari hasil proses pembelajaran bersama kelompok dan program – program aksi yang sudah terlaksana.

D. Inkulturasi Sebagai Langkah Sebelum Memulai Pendampingan

Saat dilapangan atau lokasi pendampingan, dalam tahap awal sebelum melakukan pendampingan ini ialah mempelajari dan mengatur skenario (inkulturasi) fasilitator bertemu kepada pihak – pihak yang terlibat untuk mendukung jalannya proses pendampingan masyarakat. Dimana tujuan tahap inkulturasi adalah untuk membangun hubungan dan kepercayaan antara kelompok dampingan dan fasilitator. Selain membangun hubungan dan kepercayaan dengan kelompok dampingan, fasilitator juga menjalin kedekatan dengan masyarakat Desa Watuagung. Karena kepercayaan dari masyarakat tersebut yang akan memberikan informasi kepada fasilitator sehingga dapat mempermudah fasilitator dalam meggali data. Proses tersebut dilakukan oleh fasilitator tidak dilakukan secara instan, diperlukan pendekatan secara intens terhadap masyarakat.

Awal masuk dilapangan yaitu di Desa Watuagung Kabupaten Trenggalek, fasilitator melakukan proses inkulturasi kepada masyarakat baik dari mulai pemerintah desa sampai dengan kelompok – kelompok masyarakat. Fasilitator datang ke lokasi pendampingan pada tanggal 25 Oktober 2016. Proses inkulturasi

[54] Ibid, hal 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dari awal mulai kedatangan fasilitator di lokasi pendampingan. Inkulturasi dilakukan untuk mengetahui dan mengenali situasi dan kondisi baik aspek manusia, lingkungan, kebudayaan, dan aspek sosial masyarakat yang akan di dampingi.

Sebagai tahap awal yang dilakukan oleh fasilitator ialah menemui kepala desa setempat yaitu Bapak Samsul Hadi, karena melalui izin dari beliau selaku kepala desa untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat Desa Watuagung merupakan kunci berjalannya proses pendampingan ini. Izin tersebut dilakukan dengan bersilahturahmi di kediaman Samsul Hadi (Kepala Desa), yaitu pada tanggal 18 Oktober 2016. Hasil silahturahmi tersebut adalah fasilitator diberikan izin untuk melakukan pendampingan masyarakat di desa tersebut selama 3 bulan yaitu pada akhir bulan Oktober 2016 dan Awal bulan Januari 2017. Serta fasilitator dapat melakukan kegiatan tersebut seminggu setelah di beri izin oleh beliau, yaitu tepatnya tanggal 25 Oktober 2016 fasilitator dapat memulai pendampingan tersebut. Dan selama proses tersebut fasilitator tinggal di kediaman masyarakat setempat yang telah di tunjuk oleh kepala desa.

Fasilitator hidup dan tinggal di sekitar masyarakat Desa Watuagung selama melakukan proses pendampingan. Fasilitator cukup di berikan tempat yang layak untuk ditinggali. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa cukup menerima dengan baik kedatangan orang baru seperti fasilitator.

Setelah melakukan inkulturasi dengan kepala desa, selanjutnya fasilitator melakukan inkulturasi dengan masyarakat Desa Watuagung, terlebih adalah masyarakat Dusun Krajan RT 10 dan RT 11 karena merupakan fokus sasaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendampingan. Selain melakukan inkulturasi dengan masyarakat, fasilitator juga mengenali situasi dan kondisi lingkungan, sosial, dan budaya masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh fasilitator pada minggu pertama mulai saat kedatangan pertama kali fasilitator di desa. Adapun minggu pertama memulai tahap inkulturasi dilakukan pada tanggal 25-31 Oktober 2016. Pada proses inkulturasi tersebut fasilitator mengikuti beberapa kegiatan keseharian masyarakat untuk menjalin hubungan yang baik, agar dapat diterima oleh masyarakat. Karena menjalin hubungan yang baik bersama masyarakat dengan orang baru (fasilitator) tidaklah mudah seperti yang di bayangkan. Membutuhkan waktu untuk bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, meski tidak semua masyarakat mau menerima orang baru seperti fasilitator yang akan membantu mendampingi masyarakat itu sendiri untuk berubah dan berkembang.

Fasilitator dapat mengetahui kebiasaan sampai matapencaharian masyarakat yang mayoritas merupakan petani kebun, dari proses inkulturasi bersama masyarakat. Baik dari teknik wawancara, dan mengamati secara langsung bersama masyarakat. Masyarakat Desa Watuagung khususnya RT 10 dan RT 11 yang termasuk dalam Dusun Krajan kebanyakan merupakan petani jagung, singkong, cabai, cengkeh, dan lain sebagainya. Baik bertani di lahan milik sendiri, maupun lahan milik perhutani, masyarakat tersebut mayoritas menanam tanaman tersebut pada lahan yang mereka kerjakan.

Membangun hubungan bersama masyarakat dilakukan fasilitator dengan melihat, meneliti, dan mengikuti kegiatan keseharian masyarakat. Salah satunya ialah kegiatan rutinan masyarakat yaitu melakukan *Yasinan* di lingkungan RT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Kegiatan *Yasinan* tersebut di bagi menjadi dua yaitu *Yasinan* laki – laki dan *Yasinan* perempuan, yang keseluruhan anggotanya mayoritas sudah berkeluarga. Informasi mengenai kegiatan rutinan tersebut diketahui fasilitator dari melakukan silahturahmi kepada masyarakat dan juga ketua RT. Masyarakat dan ketua RT menuturkan bahwa mereka memiliki kegiatan sosial yang rutin dilaksakan oleh mereka, yaitu kegiatan *Yasinan*. Melihat adanya kumpulan masyarakat seperti kegiatan tersebut, dapat mempermudah fasilitator untuk membangun kedekatan dan kepercayaan kepada masyarakat secara luas. Karena dengan melalui masuk dalam kegiatan masyarakat, masyarakat yang mengikuti kegiatan *Yasinan* terdiri dari 2 RT sehingga fasilitator dapat mengenalkan diri kepada masyarakat pada 2 RT sekaligus. Serta hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pendampingan masyarakat, untuk mengembangkan kelompok masyarakat yang sudah ada di desa tersebut.

Sebelum mengikuti kegiatan *Yasinan* fasilitator meminta izin kepada ketua kelompok *Yasinan* tersebut, baik *Yasinan* laki – laki dan perempuan. hal tersebut dilakukan dengan bersilahturahmi di rumah ketua kelompok *Yasinan* tersebut tepatnya pada awal bulan November 2016. Saat bersilahturahmi tak lupa fasilitator juga menjelaskan maksud dan tujuan untuk melakukan kegiatan bersama anggota kelompok. Setelah mendapatkan izin Fasilitator mengikuti kegiatan *Yasinan* dan mengikuti jalannya kegiatan rutinan tersebut. Mengikuti kegiatan tersebut guna mendapatkan informasi, data yang nyata, serta menjalin hubungan dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap fasilitator. Dari mengikuti kegiatan tersebut terlihat bahwa masyarakat sudah memiliki aset sosial seperti halnya kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yasinan mereka. Ditambah dengan kekompakan anggota kelompok dalam menjalankan rutinitas tersebut nampak terlihat di mata fasilitator sebagai aset sosial yang ada di dalam masyarakat. Fasilitator juga mendapatkan respon positif dari pertama mengikuti kegiatan *Yasinan* tersebut. Masyarakat menerima dengan baik kedatangan dan keikutsertaan fasilitator dalam kegiatan *Yasinan* mereka. Baik dalam kegiatan *Yasinan* perempuan maupun laki - laki fasilitator cukup diterima dengan baik dalam kesan pertama perjumpaan dalam kegiatan *Yasinan* masyarakat.

Mengikuti kegitan tersebut fasilitator mendapatkan informasi dan data bahwasanya mayoritas masyarakat RT 10 dan RT 11 merupakan petani yang menanam tanaman jenis jagung, cengkeh, dan cabai. Namun selain tanaman tersebut masyarakat juga menenam tanaman lain seperti halnya tanaman singkong, empon – epon, cokelat, kelapa, papaya, pohon sirsak, pohon keluwek, dan banyak lainnya. Tetapi yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat sebagai petani ialah dari tanaman jagung dan cengkeh, karna tanaman seperti cabai dan lainnya kebanyakan di konsumsi sendiri, dan hanya sedikit yang dijual.

Fasilitator mulai menemukan fokus untuk pendampingan saat setelah melakukan inkulturasi dengan kelompok *Yasinan* perempuan, dengan melakukan diskusi selepas kegiatan *Yasinan* mereka. Kelompok *Yasinan* perempuan juga bersikap terbuka dan cenderung mudah untuk di dekati karena mereka menganggap fasilitator juga perempuan. Fokus pendampingan mulai ditemukan karena fasilitator melihat mereka merupakan kelompok yang aktif dalam berkegiatan dan ingin berkembang dalam kehidupan sosial maupun individu. Dan mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan bahwa ingin mengembangkan pertanian yang merupakan sumber utama pendapatan keluarga mereka.

Melakukan pendekatan dengan masyarakat juga dilakukan oleh fasilitator guna mendapatkan tambahan informasi mengenai fokus yang dilakukan untuk pendampingan masyarakat. Hal tersebut dilakukan oleh fasilitator dengan bersilahturahmi di kediaman seorang warga RT 10 yaitu Kamidi (53 Tahun) yang berprofesi sebagai polisi tetapi juga bertani/ berkebun. Fasilitator melakukan dialog dan juga mendapatkan informasi bahwa mayoritas dusun tersebut merupakan petani kebun yang pendapatan utamanya adalah dari hasil panen jagung. Namun banyak yang dikeluhkan saat itu yaitu mahalnya biaya perawatan tanaman dan tanaman mereka rentan terkena hama.[55]

Proses inkulturasi fasilitator kepada masyarakat juga dilakukan dengan bersilahturahmi kepada ketua RT 10 yaitu Kasir (58 Tahun) dan RT 11 yang juga termasuk stakeholder setempat. Proses inkulturasi membangun kepercayaan dan dukungan kepada ketua RT juga sangat penting karena melalui mereka proses pendampingan yang terfokus di RT mereka dapat berjalan dengan lancar.

Pada saat tersebut fasilitator bersama masyarakat khususnya stakeholder melakukan pemetaan wilayah yang dapat di lihat sebagai berikut:

[55] Ungkap Kamidi (53 tahun), di kediamannya tanggal 5 November 2016, pukul 16.35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1

Peta Wilayah RT 10 Dan RT 11

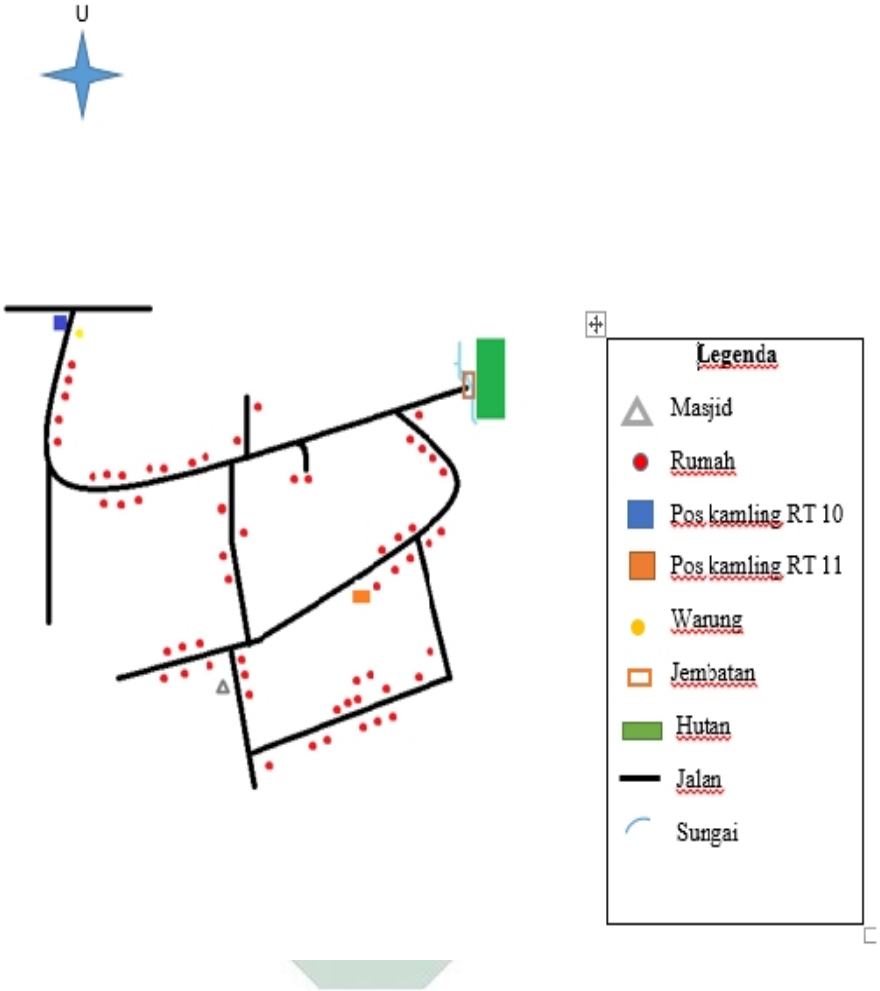

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan bersama ketua RT 10 Pak Kasir dan Ketua RT 11 Pak Waris

Dari peta tersebut dapat di ketahui bahwa terdapat 33 rumah di RT 10. Sedang di RT 11 terdapat 24 rumah. Terdapat beberapa fasilitas umum yang ada dalam peta tersebut dengan terlihat ada 1 Masjid yang biasa digunakan oleh masyarakat RT 10 dan RT 11 untuk melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Proses Menggalang Dukungan Stakeholder yang Terkait

Proses pendampingan terhadap masyarakat Desa Watuagung khususnya yang terfokus di Dusun Krajan RT 10 dan RT 11 tentu di dasari dengan melakukan pendekatan kepada stakeholder yang ada di Desa tersebut, guna mempermudah dan mendukung akan di lakukannya sebuah proses pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator. Pendekatan yang telah dilakukan fasilitator yakni berawal dari kepala desa kemudian kepemerintah desa yang lain seperti kepala dusun yang terdapat 4 tokoh kepala dusun di Desa Watuagung. Karena terdapat 4 dusun di Desa Watuagung.

Pada saat inkulturasi guna menggalang dukungan pada kepala dusun terutama kepada kepala Dusun Krajan yang dilakukan saat bersilahturahmi di balai desa, fasilitator juga melakukan pemetaan bersama kepala Dusun Krajan yaitu Marsam (54 Tahun) yang memimpin sebanyak 17 RT di Dusun Krajan. Beliau bersama staf pemerintah desa yaitu Pak Jogoboyo yang bernama Sunaryo (40 Tahun) menggambarkan peta dusun, mereka menunjukkan wilayah dusun mereka mulai batas dusun sampai letak RT – RT di dusun tersebut. Hal tersebut lebih jelas dapat dilihat melalui gambar berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.2

Perangkat Desa (Kepala Dusun Dan Jogoboyo) Menggambarkan Wilayah Dusun Krajan

Sumber: Dokumentasi fasilitator

Pada gambar tersebut terlihat Pak Sunaryo atau Pak Jogoboyo sedang melakukan pemetaan Dusun Krajan yang di pandu oleh Pak Marsam selaku kepala dusun di Dusun Krajan, yang mengetahui situasi dan kondisi wilayah dusun yang dipimpinnya . Dalam gambar tersebut juga terlihat bahwa fasilitator yang melakukan pendekatan kepada stakeholder Dusun Krajan cukup direspon positif oleh perangkat pemerintahan desa khususnya Pak Marsam selaku kepala Dusun Krajan.

Kemudian terus berjalan dari hari kehari fasilitator membangun hubungan yang baik terhadap perangkat pemerintah desa dengan sering bersilahturahmi di balai desa, selepas perangkat menjalankan tugas mereka. Perangkat desa telah menerima dengan baik fasilitator hingga akhirnya mereka paham mengenai maksud dan tujuan fasilitator datang di desa mereka, dan memfokuskan pendampingan di Dusun Krajan tepatnya RT 10 dan RT 11. Hingga pada akhirnya perangkat desa terutama kepala desa Pak Samsul Hadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kepala dusun Pak Marsam memberikan dukungan dan kepercayaan kepada fasilitator untuk mendampingi masyarakat.

Membangun dukungan dan kepercayaan stakeholder setempat, selain pada perangkat pemerintahan desa juga pada ketua kelompok *Yasinan*, karena proses pendampingan dilakukan bersama dengan kelompok *Yasinan* tersebut. Yang lebih fokus pada kelompok *Yasinan* perempuan RT 10 dan RT 11. Proses membangun dukungan kepada ketua kelompok *Yasinan* perempuan dilakukan melalui bersilahturahmi di rumah Winarsih (48 Tahun) yang biasa di panggil Bu Win, beliaulah selaku ketua kelompok *Yasinan* perempuan tersebut. Dalam proses tersebut fasilitator tidak menemukan kendala yang menyulitkan fasilitator. Dalam pertemuan pertama fasilitator meminta izin untuk mengikuti kegiatan *Yasinan* masyarakat. Respon Bu Win bisa di bilang baik, fasilitator di izinkan ikut kegiatan *Yasinan* bahkan di percaya untuk mengisi kegiatan. Yang dimaksud mengisi acara selepas kegiatan *Yasinan* dijalankan ialah fasilitator di persilahkan dan dipercaya Bu Win untuk melakukan dialog sepatah dua kata bersama kelompok *Yasinan* tersebut.

Setelah mendampat perizinan untuk mengikuti kegiatan *Yasinan* masyarakat, fasilitator kemudian melakukan pendekatan pada kelompok *Yasinan* tersebut. Karena melalui mengikuti kegiatan sosial masyarakat seperti *Yasinan* dapat dengan mudah mendapatkan dukungan dan kepercayaan masyarakat, karena sudah ada wadah dari masyarakat untuk berkumpul tanpa harus memulai dari awal untuk mengundang masyarakat dalam suatu forum. Melalui kegiatan sosial masyarakat seperti *Yasinan* tersebut masyarakat lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau terbuka bila di bandingkan dengan fasilitator mengundang masyarakat untuk berkumpul, karena membutuhkan waktu untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap fasilitator yang bisa dianggap sebagai orang baru.

Mengikuti kegiatan sosial masyarakat seperti *Yasinan* tersebut juga tidak semua anggota kelompok menerima dan merespon fasilitator dengan cukup positif. Namun fasilitator tetap menyadari hal tersebut karena membangun dukungan dan kepercayaan kepada fasilitator yang dianggap orang baru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Dibutuhkan waktu yang cukup untuk membangun dukungan anggota kelompok. Selain itu, tidak sedikit anggota kelompok *Yasinan* yang sudah menerima dan merespon dengan baik kedatangan fasilitator saat mengikuti kegiatan *Yasinan* dan saat fasilitator memperkenalkan diri selepas kegiatan *Yasinan* di jalankan. Hal tersebut ditunjukkan dengan tetap mau berkumpulnya anggota kelompok selepas kegiatan *Yasinan* dijalankan untuk mendengarkan fasilitator memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan fasilitator kepada mereka. Sedang yang anggota kelompok menunjukkan respon yang kurang baik, anggota kelompok memilih meninggalkan tempat selepas kegiatan *Yasinan* di jalankan. Namun fasilitator menyadari anggota kelompok yang tetap berkenan untuk berkumpul dan yang meninggalkan tempat *Yasinan* memiliki alasan masing – masing. Terlebih mayoritas anggota kelompok telah berkeluarga, sehingga kemungkinan alasan anggota kelompok yang pulang ialah keluarga atau anak yang telah menunggu mereka dirumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.3

Fasilitator Mengikuti Kegiatan *Yasinan* Masyarakat Dan Fasilitator Memperkenalkan Diri

Sumber : Dokumentasi fasilitator

Membangun dukungan stakeholder juga tidak lupa dengan melakukan pendekatan dengan BPP Kecamatan Watulimo, karena dalam proses pendampingan masyakat ini terfokus dengan mengembangakat aset – aset yang dimiliki masyarakat. Salah satunya ialah mengembangkan aset pertanian masyarakat yang menjadi sumber utama pendapatan mereka. Sehingga cukup penting fasilitator untuk melakukan inkulturasi dengan lembaga pemrintahan BPP Kecamatan Watulimo guna dapat berkerja sama dengan fasilitator dalam melakukan proses pendampingan kepada masyarakat, dalam hal ini ialah anggota kelompok *Yasinan* perempuan RT 10 dan RT 11.

Kegiatan tersebut diawali dengan fasilitator bersilahturahmi di kantor BPP Kecamatan Watulimo, yang letaknya cukup jauh dari Desa Watuagung. Bisa ditempuh kurang lebih 30 menit menggunakan sepeda motor dari arah Desa Watuagung. Dalam silahturahmi tersebut fasilitator tidak dapat bertemu dengan ketua BPP Kecamatan Watulimo karena beliau sedeng bertugas di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan. Namun, fasilitator bertemu dengan staf BPP Kecamatan Watulimo yang lain, saat itu fasilitator dipersilahkan masuk dan berbincang dengan Sunarto (46 Tahun). Pak Sunarto merupakan salah satu staff di kantor tersebut. Fasilitator berbincang dengan Pak Sunarto dan satu rekannya yang lain, karena pada saat itu hanya beberapa orang yang ada di kantor, karena staff yang lain sedang bertugas di lapangan, tutur Pak Sunarto. Fasilitator memperkenalkan diri dan berbingcang dengan beliau, tak selang beberapa lama Palil (51 Tahun) selaku ketua BPP Kecamatan Watulimo datang ke kantor dari menyelesaikan tugasnya dilapangan, yang kemudian ikut dalam perbincangan.

Gambar 3.4

Inkulturasi Dengan BPP (Balai Penyuluh Pertania)

Sumber: Dokumentasi fasilitator

Dalam perbincangan tersebut fasilitator tidak menemukan kendala yang cukup berarti. Pihak BPP Kecamatan Watulimo terutama Pak Palil mengerti maksud dan tujuan fasilitator. Dan Pak Palil memberikan respon yang cukup baik kepada fasilitator dengan mau bekerja sama dan mendukung berjalannya proses pendampingan kepada masyarakat Dusun Krajan Desa Watuagung, lebih tepatnya kelompok *Yasinan* perempuan RT 10 dan RT 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id